



<https://ejournal.windari.com/index.php/lis>

## Komunikasi Pemerintah Desa Sumbersewu dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama

Puja Alingga Sugyana<sup>1</sup>, Susilo Edi Purwanto<sup>2</sup>, Joko Prayitno<sup>3</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram<sup>1,2,3</sup>  
E-mail: [alinggapuja031@gmail.com](mailto:alinggapuja031@gmail.com)



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

<b>Keywords:</b>	<b>Abstract</b>
<p>government communication, interfaith harmony, tolerance, interpersonal communication, and mass communication</p>	<p><i>This research aims to examine the forms, implementation, and implications of communication carried out by the Sumbersewu Village Government in maintaining religious harmony within a religiously plural society. We collected data using a qualitative approach through observation, structured interviews, and documentation. The theories used include source credibility theory, dialogic theory, and dialectical relationship theory. The research results show that the forms of communication used include interpersonal communication, group communication, and mass communication. Interpersonal communication is carried out through the tradition of "ngelencer" during religious holiday celebrations, group communication is manifested in speeches at religious activities such as Melasti, while mass communication is conducted through the use of the village's official social media. The implications of this communication strategy reflect the success of the village government in strengthening interfaith tolerance, ensuring equality in the practice of worship, and building interfaith social cooperation. These findings affirm that planned, inclusive, and locally based communication can create social cohesion in multicultural societies. Thus, the educational communication strategy of Sumbersewu village can serve as a model for managing religious harmony in other regions with similar diversity challenges.</i></p>

<b>Kata kunci:</b>	<b>Abstrak</b>
<p>komunikasi pemerintah desa, kerukunan umat beragama, toleransi, komunikasi</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, implementasi, dan implikasi komunikasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama di tengah masyarakat yang plural secara agama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teori-teori yang digunakan mencakup teori kredibilitas sumber, teori dialogis, dan</p>

interpersonal, komunikasi massa	teori hubungan dialektis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang diterapkan meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Komunikasi interpersonal dilakukan melalui tradisi “ngelencer” pada perayaan hari besar keagamaan, komunikasi kelompok diwujudkan dalam sambutan pada kegiatan keagamaan seperti Melasti, sedangkan komunikasi massa dijalankan melalui pemanfaatan media sosial resmi desa. Implikasi dari strategi komunikasi ini mencerminkan keberhasilan pemerintah desa dalam memperkuat toleransi antarumat beragama, menjamin kesetaraan dalam pelaksanaan ibadah, serta membangun kerja sama sosial lintas agama. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang terencana, inklusif, dan berbasis budaya lokal mampu menciptakan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, strategi komunikasi edukatif desa Sumbersewu dapat dijadikan model dalam pengelolaan kerukunan umat beragama di wilayah lain yang memiliki tantangan keberagaman serupa.
------------------------------------	--

## **I. PENDAHULUAN**

Kerukunan dalam suatu kelompok masyarakat merupakan tanggung jawab bersama bukan hanya masyarakat itu sendiri namun juga dari pemerintah yang mengatur kelompok masyarakat tersebut. Keberlangsungan harmonisnya masyarakat juga menjadi tanggung jawab pemimpin masyarakat dalam mengatur kelompoknya. UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa pasal 67 ayat 2 poin a yaitu melindungi dan menjaga persatuan, kesatuan, serta kerukunan masyarakat Desa dalam rangka kerukunan nasional dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tugas pemerintah desa dalam menjaga kerukunan kelompok masyarakat akan berjalan dengan baik jika diimbangi dengan kemampuan komunikasi pemerintah desa kepada masyarakat.

Tugas yang dimiliki pemerintah desa dalam hal penyampaian pesan yang berhubungan dengan kepercayaan, ketertiban, keamanan dan kerukunan dibutuhkan komunikasi yang baik dengan masyarakat agar tercapai keinginan yang di maksud. Komunikasi penting dilakukan oleh pemerintah desa kepada masyarakatnya karena komunikasi merupakan alat untuk berinteraksi dengan sesama. Komunikasi sendiri diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lainnya dimana pelaku komunikasi dapat menggunakan media dalam penyampaiannya seperti menggunakan kata, gambar, simbol, atau yang lainnya. Komunikasi yang efektif terjadi apabila pemberi pesan dan penerima memiliki satu pemikiran atau pemahaman yang sama. Setidaknya komunikasi yang terjadi dapat memberikan pesan kepada penerima yang dimana pesan tersebut mampu dipahami oleh penerima. Artinya komunikasi tidak terjadi dalam ruang hampa sosial, komunikasi terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang

kompleks (Sihabudin, 2013:18). Komunikasi menjadi hal penting dilakukan oleh pemerintah desa dengan tujuan agar masyarakat dapat menerima dan memahami pesan yang disampaikan dengan baik.

Sumbersewu adalah desa yang memiliki tingkat toleransi tinggi. Hal ini dibuktikan dengan artikel yang diunggah di laman web milik Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan artikel yang diunggah pada hari Selasa, 4 Juli 2023 (<https://jatim.kemenag.go.id/berita/534484/moderasi-beragama-desa-sumbersewu>), desa Sumbersewu telah dipilih sebagai Rintisan Kampung Moderasi Beragama. Kepala Desa Sumbersewu di dalam artikel tersebut mengatakan bahwa masyarakatnya telah hidup rukun berdampingan meskipun terdiri dari beberapa agama yang berbeda. Pernyataan Kepala Desa Sumbersewu disebutkan di posko Rintisan KMB (Kampung Moderasi Beragama) Kecamatan Muncar ketika menerima kunjungan Pokja KMB Kabupaten Banyuwangi. Selanjutnya dalam artikel, Kepala Desa Sumbersewu mengungkapkan bahwa masyarakat saling membantu pelaksanaan kegiatan keagamaan besar termasuk umat yang tidak sedang merayakannya. Penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan keagamaan yang dimaksud juga dijelaskan dalam artikel yaitu takbir keliling dengan pesta kembang api setiap Idul Fitri, dan Pawai ogoh-ogoh pada perayaan nyepi yang diikuti umat Hindu se Kabupaten Banyuwangi. Diketahui dari artikel tersebut, bahwa pelaksanaan takbir keliling, mengatur keamanan dibantu oleh pecalang yangmana adalah umat beragama Hindu. Begitupun sebaliknya saat pawai ogoh-ogoh, warga Sumbersewu tak terkecuali umat muslim (Banser) juga turut membantu dalam hal keamanan demi kelancaran jalannya prosesi pawai ogoh-ogoh. Keberagaman keyakinan warga Desa Sumbersewu menjadikan komunikasi pihak pemerintah desa dalam hal pengayoman, penertiban masyarakat, dan kerukunan umat menjadi hal yang penting dilaksanakan dengan baik. Komunikator harus menempatkan diri secara baik pada kondisi dan situasi orang lain yang dihadapi. Keberagaman agama masyarakat desa Sumbersewu inilah yang menjadikan Pemerintah Desa harus mampu menempatkan diri, agar pesan yang diterima oleh orang lain tersebut tersampaikan dengan baik dan tercipta tujuan yang diinginkan.

Pendekatan pemerintah desa kepada masyarakat tidak akan lepas dengan adanya interaksi komunikasi yang baik. Kerukunan yang sudah ada di desa Sumbersewu merupakan tantangan bagi pemerintah desa untuk melakukan upaya-upaya yang dibutuhkan agar kerukunan tetap terjaga. Latar belakang inilah akhirnya menjadikan peneliti untuk mengetahui bagaimana bentuk komunikasi Pemerintah Desa dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakatnya.

Judul penelitian ini adalah “Komunikasi Pemerintah Desa Sumbersewu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama”.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Desa Sumbersewu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Dipilihnya lokasi ini untuk melaksanakan penelitian didasari beberapa hal berikut; (1) masyarakat desa Sumbersewu merupakan desa dengan pemeluk agama Hindu terbanyak di Kecamatan Muncar, (2) kerukunan yang terjadi masih cukup baik hingga saat ini, (3) dipilihnya desa Sumbersewu sebagai rintisan Kampung Moderasi Beragama (KMB). Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi di lingkungan desa Sumbersewu, data hasil wawancara pemerintah desa Sumbersewu, dan dokumentasi.

Pengambilan data sekunder di penelitian ini melalui berbagai macam data yang relevan seperti dokumen profil desa dari desa Sumbersewu dan dokumen lain, jurnal, berita, atau artikel yang membantu pembahasan penelitian. Penelitian ini akan menggunakan observasi terus terang dan tersamar dimana peneliti menyatakan secara terus terang bahwasanya sedang melakukan observasi guna kepentingan penelitian. Namun untuk berjaga-jaga apabila ada suatu waktu tidak diperbolehkan melakukan observasi maka peneliti juga menggunakan observasi tersamar untuk mendapatkan data yang sifatnya rahasia. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur karena akan memudahkan peneliti dalam menggali data dari informan dengan jelas dan lengkap sesuai yang dibutuhkan karena sudah disusun terlebih dahulu apa saja yang ingin digali dalam wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu pemerintah desa Sumbersewu. Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa foto-foto kegiatan Pemerintah desa dan masyarakat Sumbersewu, dan dokumen data desa seperti profil desa.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pemerintah Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintahan

desa yang merupakan penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjadi fokus dan penentu untuk melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, pemberdayaan masyarakat desa serta penanggulangan bencana, keadaan darurat dan mendesak desa.

Pemerintah Desa Sumbersewu yaitu Kepala Desa atau yang disebut dengan nama lain dibantu perangkat Desa (yang terdiri dari Sekretaris Desa, Pelaksana Teknis Desa, Kepala Dusun, RT dan RW) sebagai unsur penyelenggara Pemerintahan Desa atau dengan kata lain, mereka yang bertugas untuk mengatur dan melaksanakan pemerintahan di tingkat desa yang dikepalai oleh Kepala Desa dan dibantu oleh Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.

Desa Sumbersewu terdiri dari 2 dusun yaitu dusun Palurejo dan Dusun Krajan dengan total 9 RW dan 40 RT. Masyarakat yang menetap di desa Sumbersewu merupakan masyarakat dari berbagai kalangan agama yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Budha berdasarkan dokumen profil desa Sumbersewu. Penduduk desa Sumbersewu mayoritas adalah 84% pemeluk agama Islam, 15,5% Hindu, 0,4% pemeluk agama Kristen, 0,07% pemeluk agama Katolik, dan 0,01% pemeluk agama Budha.

Masyarakat beragama di desa Sumbersewu memiliki sarana peribadatan yang tersebar di dusun Krajan dan dusun Palurejo. Sarana peribadatan merupakan sarana kehidupan untuk mengisi kebutuhan rohani yang perlu disediakan di lingkungan perumahan yang direncanakan selain sesuai peraturan yang ditetapkan, juga sesuai dengan keputusan masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena desa Sumbersewu didominasi oleh masyarakat dengan keyakinan Islam dan Hindu, maka sarana peribadatan yang tersedapat di desa Sumbersewu yaitu masjid yang berjumlah 7 buah dan pura yang berjumlah 4 buah berdasarkan profil desa Sumbersewu.

### **1. Bentuk Komunikasi Pemerintah Desa Sumbersewu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama**

Kerukunan antar umat beragama masyarakat Sumbersewu sudah terjalin baik sejak lama. Masyarakat yang heterogen dari berbagai kalangan dan agama tidak lantas membuat masyarakat Sumbersewu memiliki rasa toleransi yang rendah. Kehidupan masyarakat yang harmonis tentunya adalah harapan dari semua individu. Perbedaan agama merupakan hal yang paling lumrah terjadi dalam suatu kelompok masyarakat. Setiap agama memiliki cara pandang tentang kehidupan yang berbeda-beda. Cara pandang atau pedoman yang digunakan dalam hidup ini dapat menjadi tantangan bagi masyarakat yang tinggal dalam satu lingkungan yang

sama. Toleransi merupakan pondasi utama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama yang ada ditengah-tengah masyarakat. Menumbuhkan sikap saling toleransi antar umat beragama sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang saling rukun.

Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kita. Kita semua berinteraksi dengan sesama dengan cara melakukan komunikasi. Komunikasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sampai yang kompleks. Komunikasi tidak terbatas pada kata-kata yang terucap belaka, melainkan bentuk dari apa saja interaksi, senyuman, anggukan kepala yang membenarkan hati, sikap badan, ungkapan minat, sikap dan perasaan yang sama. Diterimanya pengertian yang sama adalah merupakan kunci dalam komunikasi.

Bentuk komunikasi menurut Susanto (2010: 6-12) ada lima yaitu komunikasi intrapribadi (komunikasi dengan diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antar individu), komunikasi kelompok (komunikasi lebih dari tiga orang), komunikasi organisasi (komunikasi dalam organisasi), dan komunikasi massa (komunikasi menggunakan media massa). Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi pemerintah desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama dapat dikategorikan dalam lima bentuk tersebut. Penelitian ini mengungkap hanya tiga bentuk komunikasi pemerintah desa dalam menjaga kerukunan umat beragama berdasarkan hasil temuan yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

#### **a. Komunikasi Interpersonal**

Secara terminologi, komunikasi interpersonal dapat kita pahami sebagai suatu komunikasi antar individu satu dengan yang lainnya yang mana individu-individu tersebut secara fisik melakukan proses interaksi dan saling memberikan feedback secara bergantian. Komunikasi interpersonal ini dapat membentuk hubungan dengan orang lain melalui interaksi dan percakapan. Widjaja (2018: 8) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan sekumpulan proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang maupun lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia.

Komunikasi interpersonal yang digunakan pemerintah desa Sumbersewu dalam upayanya untuk menjaga kerukunan yang sudah terjalin antar umat beragama di desa Sumbersewu adalah dengan *ngelencer*. *Ngelencer* bagi masyarakat desa Sumbersewu dimaknai sebagai kegiatan mengunjungi rumah kerabat atau kenalan yang sedang merayakan hari raya keagamaan yaitu Galungan dan Idul Fitri. Galungan merupakan hari raya agama Hindu dan Idul Fitri merupakan hari raya agama Islam. Perayaan hari raya ini dilakukan salah satunya dengan *ngelencer*. Tuan rumah biasanya menyediakan berbagai macam kudapan yang

disajikan kepada tamu yang berkunjung dan kemudian mereka akan berbincang-bincang. Kegiatan *ngelencer* yang dilakukan oleh pemerintah desa Sumbersewu ini diidentifikasi sebagai komunikasi interpersonal karena memenuhi definisi komunikasi interpersonal yang diterangkan dalam buku Roudhonah (2019: 136). Definisi komunikasi interpersonal yang dimaksud dilihat dari 3 perspektif yaitu perspektif komponensial, perspektif pengembangan, dan perspektif relasional.

1) Perspektif komponensial

Perspektif komponensial melihat komunikasi interpersonal dari komponen-komponennya. Dari perspektif ini, komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan diantara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan berbagai efek dan umpan balik. Komponen-komponen tersebut harus dijelaskan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi interpersonal. Komponen-komponen yang dimaksud adalah pengirim dan penerima, *encoding* dan *decoding*, pesan, saluran, gangguan, umpan balik, dan akibat.

Dalam kegiatan *ngelencer* yang dilakukan oleh pemerintah desa Sumbersewu, pemerintah desa dan masyarakat yang dikunjungi berlaku sebagai pengirim sekaligus penerima pesan. Komunikasi secara tatap muka yang terjadi antara pemerintah desa dan masyarakat saat *ngelencer* ini saling memberikan dan menerima pesan yang berupa verbal (kata-kata) maupun nonverbal (gestur, mimik, dsb). Saat *ngelencer*, terjadi sebuah interaksi antara tamu dan tuan rumah dimana mereka berbincang-bincang dan saling menimpali apa yang dikatakan oleh lawan bicara. Situasi ini memenuhi komponen pengirim dan penerima dimana fungsi pengirim dan penerima dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal.

*Encoding* yaitu tindakan yang menghasilkan pesan yang artinya pesan-pesan yang akan disampaikan diformulasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata atau simbol. Sedangkan *decoding* yaitu tindakan untuk memahami pesan yang diterima. Fungsi pengirim dan penerima yang dilakukan oleh pemerintah desa Sumbersewu dan masyarakat yang dikunjungi saat *ngelencer* juga dapat menjelaskan proses encoding dan decoding yang dilalui dengan interaksi saat berbincang-bincang. Jadi, sama seperti fungsi pengirim dan penerima, setiap orang yang berinteraksi saat *ngelencer* juga memiliki fungsi *encoding* dan *decoding*.

Selanjutnya komponen gangguan dalam perspektif komponensial ini diartikan sebagai hambatan yang biasa terjadi dalam mengirim dan menerima pesan pada proses komunikasi yang berlangsung. Hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi saat *ngelencer* ini hanya hambatan kecil seperti kurang fokus saat mengobrol sehingga terjadi ketidaksinkronan antara

pesan yang disampaikan dan umpan balik dari lawan bicara. Hambatan seperti ini merupakan hal yang lumrah terjadi ketika berkomunikasi.

Proses komunikasi selalu memiliki akibat yang dihasilkan pada setiap orang yang terlibat dalam komunikasi. Kepala desa mengatakan bahwa saat *ngelencer* ini mereka biasanya berbincang hal-hal yang ringan seperti menanyakan kabar atau sekedar aktivitas yang dilakukan akhir-akhir ini. Tak jarang juga obrolan mereka berujung pada saling memberi informasi seperti contohnya informasi seputar pertanian atau pelayanan desa. Jadi dapat disimpulkan bahwa akibat dari proses komunikasi yang terjadi ini adalah pertukaran informasi.

## 2) Perspektif pengembangan

Perspektif pengembangan melihat komunikasi interpersonal sebagai suatu proses yang berkembang. Artinya, ada peningkatan hubungan antara para pelaku komunikasi. Peningkatan ini dapat berupa kualitas hubungan yang dari sekedar hubungan formal hingga ke hubungan yang lebih akrab. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pemerintah desa dengan *ngelencer* ini bertujuan agar dapat lebih dekat dengan masyarakat sehingga hubungan masyarakat dan pemerintah desa tidak hanya sekedar hubungan lembaga dengan masyarakat namun berkembang menjadi kedekatan secara pribadi sehingga tidak ada kecanggungan dalam berinteraksi kedepannya.

Interaksi yang terjadi saat *ngelencer* memberikan peluang bagi pemerintah desa menjadi lebih dekat dan memahami masyarakatnya. Hubungan yang baik antara pemerintah desa dengan masyarakat akan membawa dampak yang positif pula kepada tatanan pemerintahan. Kepala desa Sumbersewu mengatakan bahwa *ngelencer* ini merupakan bentuk membangun hubungan dengan masyarakat yang awalnya canggung berkomunikasi dengan kepala desa, kini menjadi lebih akrab. Hal ini berarti perspektif pengembangan dalam komunikasi interpersonal ini telah terpenuhi.

## 3) Perspektif relasional

Perspektif relasional melihat komunikasi interpersonal dari hubungannya. Dari perspektif ini, komunikasi interpersonal mempunyai hubungan yang terlihat jelas diantara mereka. Dari perspektif rasional ini komunikasi yang terjadi saat *ngelencer* dijelaskan sebagai komunikasi antara pemerintah desa dengan masyarakatnya.

### **b. Komunikasi Kelompok**

Komunikasi kelompok diartikan sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi,

pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Komunikasi kelompok yang dimaksud adalah sekumpulan orang yang bisa berjumlah sedikit (*small group*) atau bisa juga berjumlah besar (*large group*) (Roudhonah, 2019: 155).

Komunikasi kelompok yang diterapkan oleh pemerintah desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama yaitu dengan memberikan sambutan pada saat acara *Melasti*. *Melasti* adalah kegiatan masyarakat Hindu di desa Sumbersewu yang dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2024. Kepala desa Sumbersewu memberikan sambutan di acara *Melasti* yang dihadiri oleh seluruh umat Hindu di desa Sumbersewu. Kegiatan yang dilakukan oleh kepala desa Sumbersewu ini disebut komunikasi kelompok besar (*large group*). Menurut Effendy (2012:14) komunikasi kelompok yang apabila jumlah orang dalam kelompok itu banyak, maka kelompok tersebut disebut kelompok besar dan komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Tidak semua himpunan orang disebut kelompok. Orang-orang yang berkumpul di suatu tempat umum seperti contohnya terminal bus atau di pasar bukanlah kelompok. Sekumpulan orang dapat disebut kelompok apabila terdapat kesadaran para anggota akan ikatan yang sama untuk mempersatukan mereka. Roudhonah (2019: 159) dalam bukunya menjelaskan ada dua tanda psikologis dari kelompok. Pertama, para anggota kelompok merasa terikat satu sama lain. Kedua, para anggota kelompok saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Audiens pada acara *melasti* dikatakan kelompok karena mereka saling terikat satu sama lain. Orang-orang yang hadir dalam acara tersebut meliputi umat Hindu di desa Sumbersewu, beberapa pemerintah desa Sumbersewu, para rohaniawan/orang suci dalam agama Hindu (*pemangku* dan *sulinggih*), Polresta Banyuwangi, dan panitia yang juga merupakan umat Hindu di desa Sumbersewu. Semua orang yang telah disebutkan memiliki keterikatan dalam kelompok. Setiap orang memiliki tugasnya masing-masing. Umat Hindu yang melaksanakan kegiatan *melasti* dipimpin oleh para *pemangku* dan *sulinggih* dalam melakukan doa, Polresta Banyuwangi bertugas menjaga keamanan selama kegiatan berlangsung, dan panitia yang bertugas memastikan acara berlangsung dengan lancar hingga selesai. Perangkat desa menghadiri acara ini untuk memenuhi undangan dari panitia. Selain itu kegiatan ini merupakan kegiatan besar di desa Sumbersewu yang dihadiri oleh banyak orang sehingga perlu keterlibatan kepala desa atau pemerintah desa Sumbersewu. Keberlangsungan acara bergantung kepada seluruh komponen yang ada dalam acara. Apabila satu satu tidak

melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya, kelangsungan acara akan terganggu. Misalnya jika panitia tidak mengondisikan jalannya acara, maka kegiatan yang dilaksanakan tidak akan berjalan lancar karena terdapat gangguan-gangguan yang disebabkan oleh kelalaian panitia. Jadi dapat dikatakan bahwa audiens yang turut serta dalam acara *melasti* ini disebut sebagai kelompok.

Komunikasi kelompok besar memiliki komunikan yang bersifat heterogen. Kepala desa Sumbersewu selaku komunikator menyampaikan pesan dalam sambutannya kepada komunikan yaitu umat Hindu yang hadir dalam acara tersebut dimana audiens tidak dapat dihitung secara pasti berapa jumlah yang hadir. Dengan jumlah audiens yang besar maka dapat dikatakan bahwa audiens dalam komunikasi kelompok besar ini bersifat heterogen. Audiens yang hadir dalam acara *melasti* ini berasal dari berbagai kalangan usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan tingkat pendidikan yang berbeda-beda.

Sebagaimana dipahami bahwa komunikasi kelompok termasuk komunikasi tatap muka, karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Situasi dalam kegiatan *melasti* ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara tatap muka atau secara langsung yang berlokasi di pantai Gumuk Kantong desa Sumbersewu. Proses komunikasi yang terjadi dalam komunikasi kelompok besar bersifat linear atau satu arah. Komunikasi kelompok besar tidak memungkinkan komunikan untuk memberikan umpan balik. Begitu pula situasi yang terjadi pada saat kepala desa Sumbersewu memberikan sambutan. Proses komunikasi yang berlangsung hanya dari kepala desa yang menyampaikan pesan kepada audiens tanpa adanya umpan balik berupa pesan verbal dari audiens (komunikan) kepada kepala desa (komunikator) selama sambutan.

### **c. Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menghubungkan komunikator dan komunikan melalui bantuan media secara massal, berlokasi tidak berdampingan (jauh) serta meninggalkan efek tertentu (Liliweri, 2011: 3). Hakikatnya, komunikasi massa adalah bentuk komunikasi yang menggunakan media massa (media elektronik dan media cetak). Perkembangan awal dari komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Dalam perkembangan komunikasi massa yang modern saat ini, ada satu perkembangan dari media massa, yaitu ditemukannya internet (Nurudin, 2015:4-5).

Kehadiran media kedua atau media baru membuat proses komunikasi menjadi dinamis. Media sosial seperti jejaring sosial misalnya Instagram, Facebook, dan lain sebagainya menjadi

sarana baru bagi media massa dalam penyampaian informasinya kepada publik. *Instagram* adalah layanan jejaring sosial yang berbasis fotografi (Atmoko, 2012: 3). *Instagram* memungkinkan pengguna untuk membagikan foto dan video kepada pengguna lainnya. Pengguna *Instagram* bisa dari berbagai kalangan. Tak jauh berbeda dengan *Instagram*, *Facebook* juga merupakan layanan jejaring sosial yang digunakan untuk membagikan foto atau video melalui sebuah unggahan. Baik *Instagram* maupun *Facebook* memiliki fungsi yang sama yaitu membagikan sebuah pesan yang dapat berbentuk tulisan, foto, maupun video dimana unggahan ini dapat dilihat oleh publik yang juga merupakan pengguna *Instagram* dan *Facebook*. Pengguna dapat memberikan umpan balik pada sebuah postingan dengan mengeklik tombol suka atau bahkan meninggalkan komentar. Selain itu, postingan juga dapat dibagikan kembali oleh pengguna lain dengan mengeklik tombol bagikan yang bertujuan untuk lebih menyebarkan postingan yang dimaksud. Jangkauan dari unggahan ini dapat dinikmati dari manapun dan kapanpun. Peran media sosial dalam melakukan komunikasi sebagai alat atau wadah yang digunakan masyarakat hal ini didukung dengan media yang dapat digunakan secara dua arah. Maksud dari hal tersebut yaitu bahwa dari segi komunikasi, media sosial dan komunikasi sangat erat kaitannya karena komunikasi semakin mudah dilakukan dengan media sosial.

Pemerintah Desa Sumbersewu memiliki akun media sosial *Facebook* dan *Instagram*. Akun yang dimiliki pemerintah desa ini digunakan untuk membagikan kegiatan-kegiatan oleh pemerintah desa. Selain kegiatan desa, akun ini juga digunakan untuk membagikan ucapan-ucapan pada saat hari besar keagamaan dan hari besar nasional. Pemanfaatan *Instagram* dan *Facebook* oleh pemerintah desa ini disebut komunikasi massa karena memenuhi tujuh karakteristik komunikasi massa yang disebutkan dalam buku Roudhonah (2019: 169) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pesan komunikasi bersifat umum. Pesan yang disampaikan oleh pemerintah desa dalam akun media sosialnya bersifat terbuka untuk semua orang. Siapa saja boleh menikmati unggahan yang dibagikan oleh pemerintah desa. Tidak ada larangan untuk bisa melihat unggahan tersebut.
- 2) Audiens komunikasi massa bersifat heterogen. Heterogen yang dimaksud adalah masyarakat yang beragam baik dari beragam kalangan usia, agama, pendidikan, pekerjaan, bahkan budaya. Tentunya audiens dari media sosial pemerintah desa ini adalah warga desa yang memiliki sifat heterogen.

- 3) Penyampaian pesan komunikasi massa menimbulkan keserempakan. Keserempakan yang dimaksud adalah kontak dengan sejumlah besar orang dalam jarak yang jauh. Dalam sekali unggahan lewat media sosial ini, masyarakat dari tempat manapun akan bisa langsung mengaksesnya.
- 4) Hubungan komunikator dan komunikan bersifat nonpribadi. Maksudnya komunikan dan komunikator tidak saling kenal secara pribadi. Pemerintah desa juga tentunya tidak dapat mengenali satu per satu masyarakatnya karena banyaknya jumlah masyarakat yang tinggal di desa Sumbersewu.
- 5) Komunikasi berlangsung satu arah. Komunikasi massa tersebut terjadi antara komunikan dan komunikator secara langsung akan tetapi komunikator maupun komunikan tidak saling bertemu satu sama lain dan tidak dapat merespon pesan yang disampaikan secara langsung. Begitu pula masyarakat Sumbersewu yang menjadi komunikan, mereka tidak dapat merespon pesan atau unggahan secara langsung.
- 6) Kegiatan komunikasi melalui media massa dilakukan secara terencana. Tentunya ketika akan mengunggah sesuatu, pemerintah desa sudah merencanakan terlebih dahulu apa yang akan diunggah di media sosial.
- 7) Penyampaian pesan dilakukan secara berkala. Terlihat pada akun media sosial *Instagram* dan *Facebook* pemerintah desa tidak setiap hari ada unggahan. Namun unggahan ini dilakukan secara berkala seperti contohnya setelah melakukan program desa atau saat ada informasi penting yang perlu masyarakat ketahui.

## **2. Implementasi Komunikasi Pemerintah Desa Sumbersewu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama**

### **a. Implementasi Komunikasi Interpersonal**

Bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pemerintah desa Sumbersewu adalah ngelencer. Ngelencer di desa Sumbersewu adalah tindakan dimana seseorang atau beberapa orang yang saling mengenal bertamu ke rumah rekan maupun kerabat dekat pada saat hari raya Galungan dan Idul Fitri. Tuan rumah menyediakan berbagai macam kudapan yang disajikan kepada tamu yang berkunjung. Budaya ngelencer ini biasanya berlangsung sedari perayaan hari raya sampai dengan lima hari selanjutnya. Pada saat ngelencer tamu yang berkunjung memberi ucapan selamat hari raya kepada tuan rumah dan selanjutnya mereka akan duduk dan bercengkerama sambil menikmati kudapan yang disuguhkan. Kepala desa Sumbersewu memaparkan bahwa menurutnya menjaga silaturahmi dengan masyarakat

itu sangat penting dalam rangka menjaga kerukunan dan keharmonisan baik antara pemerintah desa dengan masyarakat maupun antara sesama masyarakat.

Budaya ngelencer ini diterapkan oleh pemerintah desa kepada masyarakat yang merayakan hari raya Galungan pada tanggal 28 Februari 2024 lalu. Pak Wastono beserta perangkat desa melaksanakan kegiatan ngelencer bersama ke rumah beberapa masyarakat Sumbersewu yang merayakan hari raya Galungan. Pak Wastono dan perangkat desa laki-laki mengenakan seragam desa, dan perangkat desa perempuan mengenakan busana Islami. Fenomena di atas dapat diurai berdasarkan dua sudut pandang Baxter dalam teori hubungan dialektis untuk melihat proses dialog dalam suatu hubungan.

Sudut pandang Baxter yang pertama menyatakan bahwa hubungan terbentuk melalui dialog, dan dialog menentukan bagaimana manusia memberi makna atau mendefinisikan hubungan seseorang dengan orang lain. Ngelencer merupakan bentuk komunikasi interpersonal dari pemerintah desa kepada masyarakat karena ingin berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat Hindu. kegiatan ngelencer ini selanjutnya mempengaruhi bagaimana pemerintah desa dan masyarakat memaknai hubungannya. Dengan begitu masyarakat dan pemerintah desa menjalin hubungan yang akrab sehingga mengaburkan batas-batas antar keduanya yang pada umumnya dipandang bersifat birokrasi dimana masyarakat berada pada hierarki terbawah.

Sudut pandang Baxter yang kedua menyatakan bahwa dialog memberikan peluang untuk mencapai kesatuan dalam perbedaan. Berbagai kekuatan yang saling berlawanan ini adalah bersifat dialektis yang melibatkan ketegangan di antara dua atau lebih elemen yang saling bertentangan dalam suatu sistem, dan dalam hal ini hubungan menyediakan konteks yang kita gunakan untuk mengelola berbagai kontradiksi atau pertentangan. Pemerintah desa yang datang berkunjung didominasi oleh penganut agama Islam. Artinya, mereka memiliki latar belakang agama berbeda dengan masyarakat yang dikunjunginya. Upaya pemerintah desa melalui ngelencer menunjukkan bahwa perbedaan yang ada di masyarakat merupakan modal sosial untuk membiasakan masyarakat dalam menghadapi ketegangan atau konflik yang mungkin terjadi kedepannya sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang toleran.

#### **b. Implementasi Komunikasi Kelompok**

Pemerintah desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama diidentifikasi menggunakan komunikasi kelompok yang dilakukan dengan menghadiri dan memberikan sambutan pada acara keagamaan yaitu Melasti. Melasti merupakan kegiatan persembahyangan yang dilakukan umat Hindu menjelang hari raya Nyepi. Acara Melasti ini

dilaksanakan pada tanggal 08 Maret 2024 yang bertempat di pantai Gumuk Kantong, desa Sumbersewu. Dalam sambutannya, pak Wastono selaku kepala desa Sumbersewu pertamanya memperkenalkan diri karena beliau adalah kepala desa terpilih yang baru menjabat pada bulan Januari tahun 2024 ini. Selanjutnya beliau menyampaikan tentang toleransi antar umat beragama di Desa Sumbersewu yang harus terus dijaga agar kedepannya kehidupan bermasyarakat senantiasa harmonis dan tentram tanpa ada pertikaian menyangkut agama. Masyarakat Sumbersewu melalui panitia acara Melasti berinisiatif mengundang perangkat desa untuk turut serta dalam kegiatan tersebut. menurut keterangan pak Wayan selaku panitia Melasti 2024 (wawancara, 2 Juni 2024), tujuan panitia mengundang pihak desa merupakan sebuah bentuk penghormatan terhadap pemerintah desa yang telah mengizinkan masyarakat menggunakan kawasan milik desa dan bantuan anggaran yang telah diberikan untuk berlangsungnya kegiatan Melasti. Tujuan lain panitia mengundang perangkat desa pada acara ini, yaitu memohon kesediaan pemerintah desa untuk memperhatikan aktivitas masyarakat.

Menanggapi undangan tersebut, pemerintah desa bersedia menghadiri kegiatan Melasti yang diselenggarakan tersebut. Peneliti menginterpretasikan hal itu sebagai bentuk komunikasi publik pemerintah desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama. Pak Wastono bersama perangkat desa menghadiri kegiatan tersebut mengenakan pakaian adat suku Jawa yang identik dengan penggunaan blangkon sebagai atribut kepala.

Penggunaan pakaian adat Jawa oleh pak Wastono, ditafsirkan bahwa beliau ingin menunjukkan kesamaan latar belakang suku dengan masyarakat yang hadir dalam acara Melasti yaitu sama-sama mempunyai latar belakang suku Jawa. Melalui pendekatan pakaian yang digunakan oleh pak Wastono ini, beliau berharap dapat lebih diterima oleh audiens karena kesamaan yang dimiliki. Meskipun pak Wastono dan sebagian besar perangkat desa yang hadir berasal dari latar belakang agama yang berbeda yaitu Islam.

Menurut teori kredibilitas sumber, komunikasi akan lebih mudah diyakinkan jika sumber persuasinya dapat dipercaya. Teori ini juga menyebutkan seorang sumber atau komunikator dianggap memiliki kredibilitas jika: 1) Memiliki audiens yang percaya padanya, 2) Kemampuan untuk berbicara dengan orang lain. Pak Wastono memiliki kredibilitas yang dibutuhkan oleh seorang komunikator karena beliau merupakan kepala desa Sumbersewu yang dipilih sendiri oleh masyarakat Sumbersewu. Selain itu sebagai kepala desa, pak Wastono memiliki kemampuan untuk berbicara dengan orang lain yang dibuktikan khalayak yang menyimak dan memahami substansi yang disampaikan dalam sambutan.

Kegiatan melasti di pantai Gumuk Kantong yang dilakukan oleh masyarakat di desa Sumbersewu ini telah berlangsung setiap tahun, dimana setiap tahunnya masyarakat selalu mengikutsertakan pemerintah desa dalam kegiatan ini. Hal ini menggambarkan bahwa upaya dialog antara pemerintah desa dan masyarakat sudah menjadi budaya. Bakhtin dalam teori dialogismenjelaskan bahwa dialog membentuk budaya karena setiap interaksi dialogis mewakili pandangan masing-masing budaya berdasarkan sudut pandang orang lain. Bakhtin juga mengatakan bahwa penggambaran kehidupan sebagai suatu dialog terus-menerus dan tidak akan bisa selesai karena selalu ada pada setiap momen kehidupan. Kita menegosiasikan pengertian kita dalam interaksi dengan orang lain, menguji pandangan kita, pengertian dan sudut pandang orang lain. Menurut analisis peneliti, secara tidak langsung masyarakat menguji apakah pemerintah desa sepakat tentang pentingnya keterlibatan pemerintah desa dalam acara keagamaan yaitu Melasti. Dan ternyata pemerintah desa memiliki pengertian yang sama dengan masyarakat terkait pentingnya keterlibatan pemerintah desa dalam kegiatan Melasti ini. Kesepahaman ini dibuktikan dengan pemerintah desa yang bersedia turut ambil bagian dalam kegiatan keagamaan Hindu.

### **c. Implementasi Komunikasi Massa**

Pemerintah Desa Sumbersewu memanfaatkan media sosial *Facebook* dan *Instagram* untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat. Mengetahui bahwa perkembangan teknologi yang semakin pesat dan banyak masyarakat dari berbagai kalangan menjadi penggemar media sosial. Melihat fenomena ini, pemerintah desa mengupayakan semaksimal mungkin untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk membangun kerukunan.

Pemanfaatan media sosial untuk kepentingan menjaga kerukunan umat beragama oleh pemerintah desa ini dilakukan dengan mengunggah kartu ucapan pada saat hari raya keagamaan. Pada tanggal 10 Maret 2024 pemerintah desa Sumbersewu membagikan ucapan selamat hari raya Nyepi di media sosial *Instagram*. Unggahan itu mendapatkan respon dari pengguna *Instagram* lainnya yaitu like sebanyak 23 dan dibagikan sebanyak dua kali. Pemerintah desa Sumbersewu juga membagikan ucapan saat hari raya Idul Fitri di *Instagram* pada tanggal 10 April 2024 dan mendapatkan like sebanyak 38 serta 2 komentar.

Menurut DeVito (1997: 505), komunikasi massa terfokus pada lima faktor seperti komunikator (sumber), pesan, audiens, proses, serta lingkungan atau konteks. Dalam unggahan tersebut, pemerintah desa merupakan komunikator yang menyampaikan pesannya yaitu ucapan hari raya kepada masyarakat Sumbersewu yang merayakan melalui unggahan

kartu ucapan di jejaring sosial *Instagram* dalam rangka menunjukkan sikap toleransi kepada masyarakat Sumbersewu.

Sudut pandang Baxter yang pertama dalam teori hubungan dialektik menyebutkan bahwa hubungan terbentuk melalui dialog. Dialog yang terjadi antara pemerintah desa dan masyarakat terjadi pada unggahan ucapan hari raya tersebut adalah respon yang diberikan masyarakat dengan mengklik tombol like pada postingan. Baxter mengatakan bahwa hubungan yang terbentuk melalui diaog dapat terjadi ketika individu dapat menciptakan momen atau peluang yang akan diingat sebagai hal yang penting. Momen hari raya keagamaan dapat dikategorikan sebagai hal yang penting karena tidak terjadi setiap hari. Jadi menurut analisis peneliti, pemerintah desa membangun hubungan dengan masyarakat dalam momen penting dengan memberikan ucapan hari raya.

### **3. Implikasi Komunikasi Pemerintah Desa Sumbersewu Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama**

Implikasi komunikasi pemerintah desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama dilihat dari Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8 dan 9 Tahun 2006. Dimensi utama mengukur sikap umat beragama di Indonesia terhadap konsep kerukunan yang tertuang dalam PBM Nomor 8 dan 9 Tahun 2006 ada tiga yaitu toleransi antar umat beragama, kesetaraan antar umat beragama, dan kerjasama antar umat beragama.

#### **a. Toleransi antar umat beragama**

Pandangan Yaumi (2014: 90-91) mengemukakan bahwa sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukan, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial tinggi. Dalam pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa toleransi pada dasarnya memberikan kebebasan terhadap sesama manusia, atau kepada sesama masyarakat untuk menjalankan keinginannya atau mengatur hidupnya, mereka bebas menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dengan aturan yang berlaku sehingga tidak merusak sendi-sendi perdamaian. Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi berarti kemampuan seseorang memahami, menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa paksaan.

Seseorang bisa dikatakan toleransi apabila dia sudah dapat mengontrol diri, kerjasama, dan memahami kesadaran diri sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.

Masyarakat desa Sumbersewu diketahui telah tinggal dalam satu lingkungan yang sama tanpa berkelompok bersama masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang sama. Mereka hidup bertetangga dengan latar belakang agama yang berbeda. Toleransi yang terlihat pada masyarakat yaitu ketika masyarakat tidak keberatan hidup berdampingan dengan masyarakat yang memiliki latar belakang agama berbeda. Masyarakat tetap beraktivitas seperti biasa dan hidup berbaur dengan rukun satu sama lain. Sependapat dengan pak Mahfud, pak Mundari selaku kepala dusun Krajan juga menyampaikan bahwa masyarakat yang tinggal di dusun Krajan hidup membaur satu sama lain. Tidak ada lingkungan dengan kelompok agama tertentu yang isinya hanya satu agama saja.

Perayaan agama dilaksanakan tanpa ada keluhan dari penganut agama lain. Seperti dalam wawancara pak Mahfud diketahui bahwa perayaan Nyepi yang dilakukan umat Hindu tidak pernah dipermasalahkan oleh umat Islam. Umat Hindu pada tanggal 10 Maret 2024 lalu melaksanakan kegiatan pawai ogoh-ogoh yang dilakukan untuk menyambut hari raya Nyepi. Pawai ogoh-ogoh ini dilakukan pada malam sebelum Nyepi. Ogoh-ogoh dibawa keliling desa Sumbersewu oleh umat Hindu. Masyarakat Sumbersewu yang tidak merayakan Nyepi justru antusias untuk menonton kegiatan pawai ogoh-ogoh ini.

Pak Imam Ansori selaku ketua RT01/RW03 mengatakan bahwa warga di lingkungannya berbondong-bondong ikut menonton pawai ogoh-ogoh yang dilaksanakan umat Hindu. Masyarakatnya sangat bertoleransi kepada umat Hindu yang sedang melakukan kegiatan keagamaan. Tindakan masyarakat Sumbersewu yang tidak merayakan ogoh-ogoh atau masyarakat yang non Hindu tidak mempermasalahkan kegiatan keagamaan Hindu yang dilaksanakan ini merupakan sikap toleransi oleh masyarakat Sumbersewu. Baxter (Morissan, 2013: 311) mengungkapkan pada teori dialogisnya, hubungan memiliki sifat yang dinamis. Komunikasi pada dasarnya menuntun kita untuk bersama-sama menuju kesamaan. Namun komunikasi juga menciptakan, mempertahankan, dan mengelola berbagai perbedaan.

Masyarakat Sumbersewu yang beragama Hindu merayakan hari raya Galungan yang pada 28 Februari 2024 lalu. Pada hari raya Galungan ini umat Hindu mendirikan *penjor* di depan rumah mereka. *Penjor* yang dihiasi janur dilengkapi dengan hasil-hasil bumi, kue, serta kain putih atau kuning, yang menjadi ciri khas dari *penjor* tersebut. *Penjor* tidak terpasang di setiap rumah masyarakat karena yang mendirikan *penjor* hanya umat Hindu saja. Namun

masyarakat non Hindu yang tidak merayakan Galungan terlihat memasang umbul-umbul. Masyarakat di lingkungan RT 03/RW 02 ini memang serempak memasang umbul-umbul ketika ada hari raya tertentu seperti Galungan contohnya. Saat hari raya Idul Fitri pun semua masyarakat RT 03/ RW 02 ini juga memasang umbul-umbul seperti pada gambar di atas. Pemasangan *penjor* ini juga merupakan bukti bahwa masyarakat Sumbersewu hingga saat ini masih menjaga rasa toleransi antar umat beragama.

**b. Kesetaraan antar umat beragama**

Locke (2013: 8) mendefinisikan kesetaraan sebagai pandangan dan sikap hidup yang menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain sebagai sesuatu yang alamiah. Setara dalam hal hak dan kewajiban tanpa ada diskriminasi dari agama tertentu.

Kesetaraan antar umat beragama dalam desa sumbersewu terlihat dengan adanya prasarana peribadatan yaitu masjid dan pura yang ada. Karena masyarakat Sumbersewu mayoritas adalah umat Islam, total jumlah masjid adalah 7 buah. Sarana peribadatan untuk umat Hindu yaitu pura memiliki jumlah total 4 buah. Pembangunan sarana peribadatan ini menunjukkan kesetaraan yang ada di desa Sumbersewu. Baik masyarakat Islam dan Hindu diberikan ijin untuk membangun sarana peribadatan di desa Sumbersewu.

Masyarakat Sumbersewu bebas melakukan kegiatan keagamaan di desa Sumbersewu. Seperti kegiatan pawai ogoh-ogoh yang dilakukan umat Hindu, umat Islam juga mendapatkan hak yang sama dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Pada tanggal 9 Juni 2024 lalu, masyarakat Sumbersewu menyelenggarakan istigosah yang bertempat di Dusun Krajan. Istigosah adalah kegiatan doa bersama yang dilakukan oleh umat Islam. Terselenggaranya kegiatan istigosah ini membuktikan bahwa seluruh masyarakat Sumbersewu memiliki hak yang sama untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa ada. Dengan berjalannya kegiatan ini dengan lancar hingga selesai, masyarakat Sumbersewu membuktikan bahwa seluruh masyarakat Sumbersewu memandang sesama masyarakat secara setara tanpa ada yang didiskriminasi. Masyarakat telah menerapkan kesetaraan antar umat beragama yang menunjukkan bahwa kerukunan di desa Sumbersewu masih terjaga hingga kini.

**c. Kerjasama antar umat beragama**

Kerjasama antar umat beragama yaitu hubungan sesama umat beragama yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan

pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Tindakan ini menggambarkan keterlibatan aktif individu bergabung dengan pihak lain dan memberikan empati dan simpati pada berbagai dimensi kehidupan, seperti kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan. Tangkilisan (2005: 86) mengartikan kerja sama antar umat beragama sebagai realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Kerjasama dapat terwujud karena adanya interaksi antara satuan-satuan yang aktif.

Di desa Sumbersewu ada dua kios pertanian yaitu di dusun Palurejo dan Dusun Krajan. Pemilik kios pertanian di dusun Palurejo diketahui merupakan masyarakat penganut agama Hindu, dan kios pertanian di dusun Krajan pemiliknya adalah penganut agama Islam.

Masyarakat Sumbersewu cukup banyak yang memiliki profesi sebagai petani. Usaha kios pertanian pak Apri ini mendapatkan respon baik dari masyarakat yang ditunjukkan dengan para petani di Sumbersewu yang berbelanja kebutuhan pertanian di kedua kios tersebut. Pak Apri mengatakan bahwa pembeli di kiosnya bukan hanya masyarakat Hindu saja. Yang artinya masyarakat Sumbersewu melakukan kerja sama yang baik antar agama. Kerjasama yang dimaksud adalah pak Apri menyediakan berbagai kebutuhan pertanian di kiosnya dimana merupakan hal yang dibutuhkan semua masyarakat Sumbersewu yang berprofesi sebagai petani. Kios pak Sigit yang berada di dusun Krajan juga tak jauh berbeda dengan kios pak Apri. Masyarakat Sumbersewu yang berprofesi sebagai petani juga kerap membeli keperluan pertanian di kios mas Sigit. Masyarakat Sumbersewu berbelanja di kios pak Sigit ketika di kios pak Apri tidak memiliki stok barang yang dibutuhkan petani. Begitu juga sebaliknya.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya pada setiap rumusan masalah mengenai “Komunikasi Pemerintah Desa Sumbersewu dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama” kesimpulannya adalah, Bentuk komunikasi pemerintah desa Sumbersewu yang digunakan dalam menjaga kerukunan umat beragama yaitu komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa. Implementasi komunikasi pemerintah desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama dilakukan dengan ngelencer, menghadiri kegiatan melasti umat Hindu, dan mengunggah postingan yang berisi ucapan hari raya. Implikasi komunikasi pemerintah desa Sumbersewu dalam menjaga kerukunan umat beragama ditunjukkan dengan Toleransi antar umat beragama yang masih terpupuk, Kesetaraan antar umat beragama yang diterapkan oleh

masyarakat Sumbersewu, dan Kerjasama antar umat beragama yang baik oleh masyarakat Sumbersewu.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Muchtar, Suwarma. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Angara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ashfiah, Ade Nur. 2019. *Pengaruh Kredibilitas Ustadz Abdul Somad Terhadap Keputusan Jama'ah Untuk Mengikuti Kegiatan Dakwahnya Di Pekanbaru*. Jurnal Online Mahasiswa. 6 (2). Available from: URL: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/25509/24713>
- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media Kita
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baran, Stanley J. 2012. *Pengantar komunikasi massa jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Budyatna, Muhammad & Ganiem Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin Burhan. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cetakan Kedua Raja Grafindo.
- Cangara, Hafied. 2016. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, Dan Strategi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Chanif, Mohamad. 2018. *Sikap Toleransi Umat Islam Terhadap Tradisi Umat Hindu Di Desa Sumbersewu Muncar Banyuwangi*. Available from: URL: <http://digilib.uinkhas.ac.id/id/eprint/21279>
- Daoed, Joesof. 2014. *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Devito, Joseph. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Professional Books: Jakarta
- Fahrimal, Yuhdi dan Safpuriyadi. 2018. *Komunikasi Strategik Dalam Penyelesaian Konflik Agraria di Indonesia*. Jurnal Jurkom. 1 (1) Available from: URL: <https://jurnalrisetkomunikasi.org/index.php/jrk/article/view/18/12>
- Hardiman, F. Budi. 2009. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kapoti, R.A., Mantiri, M., & Kumayas, N. 2020. *Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan*. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan. 1 (4). Available from: URL: <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jurnaleksekutif/article/view/28839/28149>
- Kesuma, T. M. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kontiarta, I.W., Panuju, R. 2018. *Strategi Komunikasi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Bali*. Jurnal Komunikasi dan Media. 3 (1). 99–132. Available from: URL: <https://doi.org/10.33884/commed.v3i1.586>
- Lantemona, George B.B. 2016. *Strategi Komunikasi Pemerintah Desa Bagi Konflik Antar Jagadi Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa*. e-journal Acta Diurna. 5 (2) Available from: URL:

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11723/11316>

- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Prenada Media Group
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Locke, John. 2013. *Two Treatises of Civil Government*. Publisher: TheClassics.us
- Mahmud, Dimiyati. 2018. *Psikologi: Suatu pengantar*. Yogyakarta: Andi
- Mahmudah, Dede. 2015. *Komunikasi, Gaya Kepemimpinan, Dan Motivasi Dalam Organisasi*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. 19(2) Available from: URL: <https://doi.org/10.31445/jskm.2015.190210>
- Mansyur, Ahmad. 2020. *Managemen dan Tata Kelola Pemerintah Desa*.
- Moleong, J, Lexy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Jakarta: PT. Balai Pustaka
- Morissan. 2008. *Manajemen Public Relation: Strategi Menjadi Humas Profesional*. Jakarta: Kencana
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Nova Dwi. 2015. *Peran Lembaga Keagamaan Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus Pada Majelis Pandita Buddha Maitreya Kota Batam*. Jurnal Penamas. 28 (2). Available from: URL: <https://penamas.kemenag.go.id/index.php/penamas/article/view/99>
- Nurudin. 2015. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Octavia Indri, Toni Harsan, dan Siti Fatimah. 2022. *Peran Pemerintah Desa dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Singodutan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri*. Civic Education and Social Science Journal. 4 (2) Available from: URL: <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/cessj/article/view/2776>
- Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri. Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan umat Beragama dan Pendirian Rumah Adat Nomor 9 dan Nomer 8 Tahun 2006
- Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Banyuwangi No. 40 Tahun 2017 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja Pemerintah Desa
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Intrans Publishing.
- Raho, Bernand SVD. 2007. *Teori Sosiologi Post Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rakhmat, Alfian Noor. 2013. *Trik Berkomunikasi Efektif dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia Pustak Keluarga.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

- Ruhana, Akmal Salim. 2015. *Peran Pemerintah Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Beragama Di Provinsi Kepulauan Riau*. Jurnal Bina Praja. 7 (2). Available from: URL: <https://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/article/view/50/47>
- Ruliana, Poppy dan Puji Lestari. 2021. *Teori Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosady. 2008. *Kiat Dan Strategi Kampanye Public Relations*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2008. *Modul Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Eko Harry. 2010. *Komunikasi Manusia, Esensi Dan Aplikasi Dalam Dinamika Sosial, Ekonomi Politik, Edisi I*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Tangkilisan, Hessel N.S. 2005. *Manajemen Publik*. Jakarta: PT. Grasindo
- The Wahid Institute. 2011. *Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011: Lampu Merah Kebebasan Beragama*. Jakarta. The Wahid Institute
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Varshney, A. 2009. *Ethnicity and Ethnic Conflict*. The Oxford Handbook of Comparative Politics, London: Oxford University Press.
- Website resmi Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, <https://jatim.kemenag.go.id/berita/534484/moderasi-beragama-desa-sumbersewu> diakses pada hari Selasa, 10 Oktober 2024, pukul 21.34 WITA
- Widjaja. 2018. *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wirutomo, Paulus. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: UI-Press.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.